

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengelolaan penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan. Manajemen adalah ilmu dan seni memanfaatkan orang dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Ini harus fokus pada tujuan awal organisasi. Tujuan yang ingin dicapai selalu dituangkan dalam suatu rencana (*planning*) sebagai bagian dari proses pengelolaan; akibatnya, mereka harus "jelas, dapat dicapai, dan cukup sulit" untuk diperjuangkan sesuai dengan potensi mereka. Jika tujuannya jelas, maka perjuangan untuk mencapainya berdampak signifikan.

Manajemen atau pengelolaan pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan pendidikan di sebuah lembaga pendidikan. Manajemen berasal dari kata latin manusia yang berarti tangan dan perbuatan. Jadi, adalah menangani. dalam ilmu pendidikan.

Manajemen sekolah memerlukan serangkaian operasi termasuk pendayagunaan semua komponen, baik manusia maupun non-manusia, untuk mencapai tujuan yang efisien. Administrasi sekolah juga dapat dipandang sebagai suatu prosedur atau rangkaian kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya untuk memenuhi tujuan sekolah yang telah ditetapkan (Zakiah, 2019).

Manajemen pendidikan adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan pengelolaan sumber daya, termasuk orang, uang, bahan, metode, mesin, pas *man, money, materials, method, machines, market* ar, dan lainnya, untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Konsekuensinya, manajemen pendidikan atau administrasi sekolah tidak hanya berkutat pada bagaimana sekolah diselenggarakan, tetapi juga dalam melaksanakan semua kegiatan

yang ada di sekolah, baik dalam hal perencanaan, kepemimpinan, dan kurikulum, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi sekolah. terselenggaranya kondisi belajar mengajar yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan. Diharapkan pegajar yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang penerapan dan tujuan pendidikan di suatu sekolah akan melakukan manajemen pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan yang baik dan bermutu.

Menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah membagi kemampuan, watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan sebagai warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab..

Untuk mewujudkan keseimbangan mental, emosional, dan spiritual yang sehat sesuai dengan ajaran Islam, peserta didik di sekolah Islam dibimbing untuk mengembangkan kecerdasan, psikologi, iman, kehendak, dan kesetaraan di semua bidang kehidupan. Manusia dapat mengenal, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan bulat karena tuntunan yang diberikan, yang dilakukan dengan sengaja dan berkesinambungan sesuai dengan sifat dan kemampuan ajaran baik secara individu maupun kelompok.

Pola asuh anak memainkan peran penting dan strategis dalam membentuk karakter masa depan mereka. Mendidik anak adalah kewajiban agama orang tua dan sarana membekali mereka dengan masa depan yang cerah; orang tua harus melakukannya sesuai dengan persyaratan Islam. Pendidikan seorang anak harus membantu membentuk siapa mereka sebagai pribadi, membentuk mereka menjadi Muslim yang taat dengan standar moral yang tinggi dan rasa hormat yang sehat kepada Allah. Keberhasilan atau kegagalan upaya mereka untuk membesarkan anak-anak

Muslim sebagian besar bergantung pada kualitas pendidikan Islam yang mereka peroleh sendiri.

Sekolah dasar merupakan kelompok sosial dengan misi tertentu. Fungsi utama sekolah dasar adalah memberi anak landasan yang kuat dalam belajar. Sekolah dasar memiliki staf sendiri yang merupakan sumber daya manusia yang dimiliki. Selain sumber daya moneter, materi, dan fisik yang tersedia di lembaga menengah, sekolah dasar juga memiliki perangkat ini sendiri. Kepala sekolah dasar berfungsi sebagai administrator sekolah. Kepala sekolah dasar, seperti manajer lainnya, perlu memastikan bahwa tujuan lembaga tercapai dengan cara yang paling efisien dan hemat biaya. Penggunaan sumber daya fisik sekolah secara optimal memerlukan perencanaan, pengorganisasian, dan manajemen yang cermat dari pihak kepala sekolah (seperti gedung sekolah, ruang kelas, dll.). Tanggung jawab seorang kepala sekolah mencakup kepemimpinan, manajemen, dan pengambilan keputusan di banyak bidang operasional sekolah. Kepala sekolah harus menilai situasi yang dikembangkan dan tujuan yang diselesaikan. Singkatnya, kepala sekolah bertanggung jawab atas pengelolaan orang, barang, dan uang sekolah mereka secara efektif.

Penyelenggaraan sekolah dasar disebut sebagai manajemen sekolah dasar. Dengan kata lain, manajemen sekolah dasar adalah proses pencapaian tujuan sekolah melalui pengarahan dan pengendalian sumber daya manusia dan materialnya. Peran kepala sekolah dasar adalah sebagai manajer, yang bertanggung jawab untuk mengalokasikan sumber daya manusia, materi, dan keuangan sekolah untuk mencapai tujuan lembaga yang telah ditetapkan. Manajemen di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua kategori: manajemen internal dan manajemen eksternal. Penerimaan, mengelola perpustakaan, laboratorium, bangunan, dan sumber daya fisik dan material lainnya, keuangan, ujian dan promosi, hubungan dengan kolega dan siswa, dan seterusnya semuanya termasuk dalam lingkup manajemen internal di sekolah dasar. Hubungan dengan lingkungan sekitar, lembaga lain, dan individu, serta mereka yang terlibat dalam pendirian sekolah dan operasi

sehari-hari, semuanya merupakan bagian dari manajemen eksternal dasar. Manajemen sekolah adalah usaha manusia yang mengandalkan kerja sama tim. Sementara kepala sekolah secara teknis bertanggung jawab menjalankan sekolah, semua orang yang terlibat — mulai dari pendidik, orang tua, anak-anak, hingga anggota masyarakat setempat — perlu bekerja sama untuk keberhasilan sekolah. Sentuhan manusia tetap menjadi kekuatan pendorong di belakang manajemen yang paling efisien sekalipun di dunia yang semakin terkomputerisasi saat ini..

Kepribadian berasal dari bahasa latin persona. Secara historis, istilah "persona" mengacu pada karakter yang diadopsi aktor untuk memerankan peran tertentu di atas panggung. Pada saat seorang individu diharapkan untuk bertindak sesuai dengan citra sosial yang diterimanya dari kelompok atau masyarakatnya, istilah "kepribadian" telah berubah menjadi istilah yang mengacu pada citra itu. Kepribadian seseorang adalah penjumlahan dari asuhan, lingkungan asuhan, dan biologi asuhan mereka.

Ciri-ciri kepribadian, seperti nilai dan pandangan seseorang, berkontribusi pada pengembangan tindakan kooperatif dan bertanggung jawab secara sosial. Karakter seorang Muslim ditentukan oleh pengabdian total kepada Tuhan dan tunduk pada kehendak-Nya, yang memanifestasikan dirinya dalam setiap bagian kehidupan mereka. Dengan demikian, kepribadian muslim adalah sosok yang menyampaikan gambaran pribadi yang benar-benar berbudi luhur dan bertakwa kepada Allah.

Ada banyak segi kepribadian individu yang dapat dijelaskan oleh para ahli. Klagen (dalam Suryabrata, 2002) mengusulkan pengklasifikasian manusia ke dalam tiga kategori berdasarkan sifat material, struktural, dan kualitatifnya. Semua karakteristik dan keterampilan bawaan termasuk dalam data. Merupakan investasi awal yang dilakukan Tuhan dalam ciptaan-Nya dan dimaksudkan agar makhluk-Nya memanfaatkannya dengan baik. Jika substansi adalah benda itu sendiri, maka strukturnya adalah karakteristik bentuknya. Dalam hal kualitas (mekanisme dorong-tarik), ada gesekan yang kuat antara kehendak dan emosi. Mekanisme

propulsi beroperasi berdasarkan prinsip resistensi ini. Berbeda dengan Klages, Freud berpendapat bahwa kita terdiri dari tiga sifat yang berbeda. (komponen fisik), Ego (aspek psikologis) dan Super Ego (aspek sosiologis). Ketiga faktor tersebut saling berkaitan. Jadi, dampaknya terhadap tindakan orang-orang itu rumit untuk diuraikan. Naluri, yang merupakan bagian dari dunia batiniah atau subjektif manusia dan tidak berhubungan langsung dengan dunia objektif, merupakan contoh dari intrinsik (unsur biologis) yang merupakan hasil perpaduan tersebut (Suryabrata 2002). Tuntutan organisme untuk hubungan eksternal yang sukses menimbulkan ego (seperti ketika orang lapar perlu makan). Kita mungkin menganggap dia sebagai kepala eksekutif dari kepribadian kita—orang yang memutuskan tujuan mana yang harus dikejar, mana yang perlu diprioritaskan, dan alat serta sumber daya mana yang akan digunakan untuk memenuhi persyaratan tersebut. Superego, yang mementingkan cita-cita daripada kepuasan langsung, dapat dipandang sebagai komponen moral dari karakter. Peran utamanya adalah untuk memutuskan apakah suatu tindakan dapat dibenarkan secara moral atau tidak.

Pada dasarnya, kepribadian seseorang adalah gambaran dari pola pemikiran, sikap, dan tindakannya yang konsisten (bagaimana dia berperilaku). Kepribadian adalah gabungan dari karakteristik mental dan tubuh. Ciri-ciri kepribadian ditunjukkan oleh siklus pemikiran, emosi, dan tindakan yang berulang. Ketika datang ke Islam, kepribadian Muslim adalah hasil dari sintesis antara pandangan dunia individu dan pola perilaku dan iman Islam dan prinsip-prinsipnya. Dengan kata lain, seorang Muslim adalah seseorang yang pandangan dunia, keyakinan, dan kompas moralnya semuanya sejalan dengan pandangan Islam. Mempertimbangkan fakta bahwa sebagian besar penduduk kita adalah Muslim dan bahwa kita sedang dalam proses menjadi manusia yang utuh sebagai sebuah bangsa, penting bagi kita untuk memprioritaskan pengembangan identitas Muslim saat ini. Berbagai persoalan serius seperti pornografi, kegiatan pornografi, penggunaan narkoba, pemalsuan narkoba, pembunuhan, perampokan,

anarki, tawuran, kekerasan dalam pembentukan kepribadian muslim dengan pendidikan Islam dalam negeri, penyalahgunaan jabatan, dan korupsi masih terus berlangsung. Media memberi kami laporan tentang peristiwa semacam itu hampir setiap hari. Walaupun kenyataannya hal ini bertentangan dengan karakter Islam yang seharusnya.

Pembelajar Mengubah sikap dan perilaku siswa menjadi lebih disiplin dan bermoral sulit dilakukan karena siswa yang umumnya masih remaja sangat rentan terhadap pengaruh buruk zaman. Hal ini mendorong para ulama untuk menyelidiki upaya apa saja yang dilakukan pendidik untuk membentuk kepribadian anak didik agar sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam.

Theodore M. Newcomb menyatakan bahwa kepribadian seseorang dapat dilihat sebagai penataan sikap seseorang dalam mendukung tindakan seseorang. Kepribadian adalah susunan sistematis dari motivasi seseorang untuk bertindak, belajar, dan bereaksi terhadap dunia di sekitarnya. Kepribadian seseorang, dalam pengertian ini, adalah jumlah dari sifat bawaan mereka dan bagaimana mereka dipelihara sebagai respons terhadap lingkungan khusus mereka.

Umat Islam dicirikan oleh karakter moral mereka, yang merupakan produk integrasi seimbang dari sistem emosional, intelektual, dan emosional yang mendasari semua tindakan mereka. Secara khas, seorang muslim adalah orang yang menjaga hatinya tetap tunduk kepada Allah SWT agar mendapatkan cahaya Allah dan menjauhi segala larangan Allah yang merupakan najis manusia. Kemampuan seorang Muslim untuk mengatur diri sendiri dan melakukan kontrol atas dorongan dan keinginannya tergantung pada memiliki hati yang selalu waspada. Memiliki jiwa yang sehat dan kuat, hubungan yang dekat dengan Allah, hati yang sadar, dan engendalian diri adalah semua cara yang dapat dilakukan seorang Muslim untuk mewujudkan dirinya dalam kehidupannya. Oleh karena itu, untuk mengembangkan kepribadian tersebut diperlukan usaha terutama dari pihak

pengajar agar peserta didik dapat memadukan hati dan pikirannya agar memiliki kepribadian muslim.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah yang muncul dalam penelitian ini dapat diidentifikasi yaitu:

1. Kurangnya pendidikan keagamaan sebagai pembentuk kepribadian muslim pada siswa
2. Kurangnya peran guru dalam pembentukan kepribadian siswa
3. Kurangnya kepekaan lingkungan sekitar terhadap pembentukan kepribadian siswa
4. Kurangnya minat siswa dalam kegiatan sekolah yang berhubungan dengan keagamaan

C. Pembatasan Masalah

1. Masalah yang berkaitan dengan manajemen Pendidikan Dasar Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda Kota Cirebon dalam pembentukan kepribadian
2. Masalah yang berkaitan dengan peran guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda Kota Cirebon dalam pembentukan kepribadian muslim

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda Kota Cirebon?
2. Bagaimana Kondisi Kepribadian Peserta Didik di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda Kota Cirebon?
3. Bagaimana Peran Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda Kota Cirebon dalam mengelola (*manage*) Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu:

1. Untuk mengetahui Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda Kota Cirebon.
2. Untuk mengetahui Kondisi Kepribadian Peserta Didik Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda Kota Cirebon.
3. Untuk mengetahui peran Guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda Kota Cirebon dalam Menentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik

F. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya untuk penulis agar menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan manajemen pengelolaan dan pembentukan kepribadian muslim
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian lebih lanjut di masa-masa yang akan datang.
3. Mengetahui tentang manajemen pengelolaan yang ada di sekolah Dasar Islam Terpadu Sabilul Huda Kota Cirebon

